

Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa

Nabila Syafinka Putri^{1*}, Hasrian Rudi Setiawan², Selamat Pohan³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Korespondensi*: nabilasyafika88@gmail.com¹, hasrianrudi@umsu.ac.id², [selamat@umsu.ac.id](mailto:salamat@umsu.ac.id)³

Abstract

This study aims to analyze the strategies of Aqidah Akhlak teachers in instilling religious values, the implementation of steps to form religious character, as well as supporting and inhibiting factors at MTs PAB 1 Helvetia. The study used a qualitative descriptive method. The results show the teachers' implementation of habituation, role modelling, and reinforcement strategies through routine activities such as prayer, tadarus, yasinan, and congregational prayer. The implementation is carried out through continuous guidance, supervision, and evaluation. Supporting factors include madrasah culture, teacher commitment, facilities, and parental support, while obstacles include differences in student discipline, limited family support, a less conducive external environment, and challenging classroom supervision. Teacher strategies play an important role in shaping students' religious character.

Keywords: aqidah akhlak; islamic education; religious character

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai religius, implementasi langkah pembentukan karakter religius, serta faktor pendukung dan penghambatnya di MTs PAB 1 Helvetia. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil menunjukkan guru menerapkan strategi pembiasaan, keteladanan, dan penguatan melalui kegiatan rutin seperti doa, tadarus, Yasinan, serta salat berjamaah. Implementasi dilakukan melalui bimbingan, pengawasan, dan evaluasi berkelanjutan. Faktor pendukung meliputi budaya madrasah, komitmen guru, fasilitas, dan dukungan orang tua, sementara hambatan meliputi perbedaan kedisiplinan siswa, dukungan keluarga terbatas, lingkungan luar kurang kondusif, dan pengawasan kelas yang menantang.

Kata Kunci: aqidah akhlak, karakter religius, pendidikan islam



Article History:

Received: 27 Oktober 2025
Revised: 23 Desember 2025

Accepted: 28 Desember 2025
Published: 31 Desember 2025

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik pada generasi muda muslim yang berlandaskan akidah Islam dan tauhid kepada Allah swt., bergaul dengan teman-teman yang berakhlak mulia, memperdalam agama dengan berbagai cara, misalnya belajar ilmu agama. hadits yang berhubungan dengan agama (Ramadhan & Setiawan, 2022).

Dalam pendidikan Islam, peran guru sangat penting dalam mengarahkan siswa agar tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran yang menekankan hal tersebut adalah Aqidah Akhlak, yang berfungsi menanamkan keyakinan kepada Allah SWT dan membentuk akhlak mulia pada siswa. Dengan demikian, pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) menjadi pilar strategis dalam pengembangan karakter religius siswa yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis (Rusman, 2020). Akhlak yang baik hendaknya ditanamkan kepada setiap peserta didik karena mereka diharapkan dalam kehidupan sehari-hari, meneladani Nabi Muhammad (saw) sebagai teladan, sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari:

□ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Baihaqi)

Hadis ini menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam, termasuk pembelajaran Aqidah dan Akhlak (Iman dan Akhlak), adalah untuk mengembangkan kepribadian dan akhlak yang religius serta berakhlak mulia. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak sering kali masih terbatas pada penyampaian materi secara teoritis tanpa diikuti internalisasi nilai secara konsisten. Siswa memahami nilai religius secara tekstual tetapi kurang menghayatinya dalam praktik keseharian. Kondisi ini menuntut adanya strategi khusus dari guru untuk memastikan bahwa nilai-nilai religius tidak berhenti pada ranah pengetahuan, tetapi mampu diwujudkan dalam perilaku nyata. Guru memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang mengintegrasikan ajaran agama dengan pembiasaan karakter dalam kehidupan sekolah (Rahmi, 2021).

Menurut Thomas Lickona: Character education is the deliberate effort to teach virtue. Virtues are objectively good human qualities. They are good for the individual (they help a person lead a fulfilling life), and they are good for the whole human community (they enable us to live together harmoniously and productively). Virtues, unlike "values," don't change. Justice, honesty, and patience always have been virtues and always will be virtues. Virtues represent objective moral standards that transcend time, culture, and individual choice. (Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk mengajarkan kebajikan. Kebajikan adalah kualitas manusia yang baik secara objektif. Kebajikan baik untuk individu (membantu seseorang menjalani kehidupan yang memuaskan), dan baik untuk seluruh komunitas manusia (memungkinkan kita hidup bersama secara harmonis dan produktif). Kebajikan, tidak seperti "nilai-nilai," tidak berubah. Keadilan, kejujuran, dan kesabaran selalu menjadi kebajikan dan akan selalu menjadi kebajikan. Kebajikan mewakili standar moral objektif yang melampaui waktu, budaya, dan pilihan individu. (Lickona, 1997)

Pendidikan karakter, khususnya dalam konteks religius, menghadapi berbagai tantangan di era modern ini. Pendidikan karakter terdiri alemen inti, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral (Pohan, 2025). Dalam konteks pembentukan karakter religius, strategi guru Aqidah Akhlak memerlukan konsistensi dan kesinambungan. Internalisasi nilai religius harus dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif,

keteladanan guru, serta pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Namun demikian, masih banyak sekolah yang belum optimal dalam mengembangkan pola pembelajaran seperti ini. Masalah ini tampak dari adanya kesenjangan antara pengetahuan yang diperoleh siswa dengan perilaku religius yang seharusnya menjadi tujuan utama pendidikan Aqidah Akhlak (Zubaedi, 2021).

Selain itu, faktor internal maupun eksternal juga berpengaruh terhadap keberhasilan guru dalam menanamkan karakter religius. Faktor internal meliputi motivasi belajar siswa, kesadaran diri, serta lingkungan keluarga. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa kultur sekolah, lingkungan masyarakat, hingga ketersediaan sarana pembelajaran. Ketidakjelasan pemetaan faktor pendukung dan penghambat ini sering kali menjadi tantangan dalam mengukur efektivitas strategi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa (Rokip, 2019).

Urgensi penelitian ini semakin nyata ketika melihat bahwa guru Aqidah Akhlak tidak hanya sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing siswa untuk hidup sesuai ajaran Islam. Namun, sejauh mana guru menjalankan peran aktif tersebut masih perlu diteliti lebih mendalam. Dalam praktiknya, ada guru yang berhasil menginspirasi siswa melalui keteladanan, tetapi ada pula yang masih fokus pada aspek kognitif. Hal ini menunjukkan adanya variasi strategi yang diterapkan dan memerlukan kajian sistematis agar ditemukan model terbaik dalam mengembangkan karakter religius siswa (Wally, 2022).

Di sisi lain, belum tersedia cukup banyak informasi mengenai tingkat efektivitas strategi yang digunakan guru Aqidah Akhlak di MTs PAB 1 Helvetia. Padahal informasi tersebut sangat penting sebagai dasar evaluasi dan pengembangan model pembelajaran berbasis karakter. Evaluasi ini akan membantu guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai religius pada siswa (Mahmudah et al., 2022).

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga hal utama, yaitu strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius, implementasi langkah-langkah pembentukan karakter religius, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Dengan mengkaji aspek-aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang peran strategis guru Aqidah Akhlak di MTs PAB 1 Helvetia. dalam pembentukan karakter religius siswa (Redhizma, 2023). Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi yang diterapkan guru Aqidah Akhlak, mengidentifikasi implementasi langkah-langkahnya dalam membentuk karakter religius, serta mengeksplorasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan agama Islam di madrasah, khususnya dalam upaya membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, akhlak mulia, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Febrianti, 2023).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah memahami secara mendalam strategi guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan karakter religius siswa, yang membutuhkan penggalan data berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta dan temuan penelitian secara rinci tanpa memanipulasi variabel yang ada. Menurut (Juarminson, 2024), penelitian kualitatif berorientasi pada makna dan interpretasi data yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga relevan untuk mengkaji peran guru, metode pembelajaran, serta dinamika pembentukan karakter religius siswa di MTs PAB 1

Helvetia. Fokus penelitian ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pembelajaran Aqidah Akhlak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan karakter religius siswa.

Subjek penelitian ini melibatkan guru Aqidah Akhlak dan siswa dari beberapa MTs PAB 1 Helvetia yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi pembelajaran, metode pengajaran, dan pembiasaan perilaku religius di lingkungan madrasah. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru Aqidah Akhlak untuk memperoleh informasi mengenai strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta pandangan mereka terhadap perkembangan karakter religius siswa. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan kehadiran ibadah berjamaah, dan foto kegiatan keagamaan. Metode triangulasi digunakan untuk memvalidasi data, yakni dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan, sebagaimana disarankan oleh (Adiyono & Mariyani, 2023) dalam penelitian kualitatif.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan informasi penting yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengembangkan karakter religius siswa. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, sehingga memudahkan pembaca memahami keterkaitan antara strategi pembelajaran, perilaku siswa, dan konteks madrasah. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola, tema, dan kategori yang muncul dari data lapangan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai upaya guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa, serta memberikan rekomendasi praktis untuk peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di MTs PAB 1 Helvetia.

Hasil dan Pembahasan

Data Lapangan

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di MTs PAB 1 Helvetia Kecamatan Labuhan Deli, dengan fokus utama pada pengkajian mendalam mengenai strategi yang digunakan guru Aqidah Akhlak, Ibu Afriani, dalam membentuk karakter religius siswa melalui proses pembelajaran dan pembiasaan keagamaan. Pengumpulan data dilakukan selama delapan hari pada awal Juli 2025 melalui observasi di kelas dan lingkungan madrasah, wawancara dengan kepala madrasah, guru, serta tiga orang siswa, dan dokumentasi kegiatan-kegiatan religius yang berlangsung di madrasah. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai praktik pendidikan karakter religius di madrasah.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa penguatan dimensi religius di MTs PAB 1 Helvetia sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif Ibu Afriani. Pada setiap dimulainya pembelajaran, beliau konsisten membuka kelas dengan ucapan salam, doa, dan tilawah Al-Qur'an bersama. Kegiatan awal ini tidak hanya dijadikan rutinitas, tetapi dimaksudkan sebagai proses pembersihan hati sebelum menerima ilmu serta pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten. Selain itu, beliau juga menekankan adab-adab Islami, seperti etika berbicara, kesiapan belajar, dan sikap saling menghormati. Respons siswa secara umum positif, meskipun beberapa masih memerlukan bimbingan langsung untuk menjaga kedisiplinan.

Dalam proses pembelajaran, Ibu Afriani menekankan bahwa nilai religius harus dipahami dan dipraktikkan, bukan hanya dihafalkan. Ketika membahas akhlak terpuji,

misalnya, beliau mengaitkan materi dengan situasi nyata yang terjadi di madrasah, seperti perilaku saling mengejek atau kurangnya kedisiplinan ibadah. Melalui diskusi, siswa diajak mengevaluasi perilaku mereka dan mencari solusi sesuai ajaran Islam. Strategi pembelajaran kontekstual ini menunjukkan bahwa guru berupaya menanamkan nilai-nilai agama secara lebih bermakna dan aplikatif.

Di luar kegiatan belajar di kelas, pembentukan karakter religius juga dilakukan melalui berbagai rutinitas keagamaan madrasah, seperti tadarus pagi, shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, doa harian, serta kegiatan ceramah dan lomba-lomba bernuansa Islami. Ibu Afriani berperan sebagai pendamping dan pembimbing utama. Beliau tidak hanya memimpin kegiatan ibadah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi imam, muadzin, atau pembaca ayat. Pelibatan siswa ini bertujuan menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan memimpin dalam konteks religius.

Wawancara dengan kepala madrasah mengungkapkan bahwa keteladanan yang ditunjukkan Ibu Afriani sangat memengaruhi perilaku siswa. Sikap disiplin, kesopanan, kerapian, serta ketekunan beribadah yang ditampilkan guru memberi contoh nyata yang mudah diikuti siswa. Peran keteladanan ini juga dipertegas oleh pernyataan Ibu Afriani bahwa konsistensi guru dalam berperilaku adalah cara yang paling efektif untuk membentuk karakter siswa.

Dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa madrasah memiliki serangkaian program keagamaan yang dirancang secara sistematis untuk menciptakan kultur religius. Program seperti tadarus rutin, shalat berjamaah, latihan ceramah, peringatan hari besar Islam, dan berbagai lomba keagamaan dilaksanakan secara terjadwal dan melibatkan peran aktif guru Aqidah Akhlak. Dengan demikian, lingkungan sekolah menjadi wadah pembiasaan religius yang berlangsung berulang dan konsisten.

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan, terutama terkait konsistensi perilaku siswa. Perbedaan latar belakang keluarga turut memengaruhi kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan religius secara disiplin. Sebagian siswa masih kurang termotivasi mengikuti kegiatan sunnah seperti shalat dhuha atau tadarus pagi. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan motivasi, pendekatan persuasif, dan bimbingan personal.

Dari seluruh temuan, strategi pembentukan karakter religius di MTs PAB 1 Helvetia dapat dirumuskan dalam tiga poin utama: pertama, guru Aqidah Akhlak berperan sebagai penggerak utama pembentukan karakter religius siswa. Peran ini tampak melalui tindakan membimbing, mendampingi, serta mengarahkan siswa dalam kegiatan pembiasaan religius, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah. Keberadaan guru yang konsisten, komunikatif, dan dekat dengan siswa menjadi faktor penting yang mendorong keberhasilan internalisasi nilai religius. Guru tidak hanya mengajar, tetapi membangun suasana belajar yang hangat, bernuansa Islami, dan memotivasi siswa untuk menjalani perilaku religius secara sadar.

Kedua, strategi keteladanan menjadi pendekatan utama dan paling efektif dalam pembentukan karakter religius siswa. Keteladanan tampak dari kedisiplinan guru, kesantunan dalam berinteraksi, konsistensi menjalankan ibadah, serta komitmen guru dalam membimbing siswa. Proses keteladanan ini secara tidak langsung membentuk perilaku siswa melalui metode modeling, yaitu proses meniru perilaku yang ditampilkan oleh figur pendidik. Keteladanan memberikan pengaruh kuat karena siswa menyaksikan langsung praktik nilai-nilai religius dalam keseharian guru.

Ketiga, pembiasaan religius dibangun melalui aktivitas rutin dan terjadwal yang menanamkan sikap religius secara bertahap. Pembiasaan ini mencakup tadarus Al-Qur'an sebelum belajar, shalat dhuha, shalat berjamaah, doa harian, serta kegiatan keagamaan lainnya. Seluruh aktivitas ini memperkuat praktik ibadah siswa melalui tindakan yang

dilakukan berulang sehingga membentuk pola perilaku religius yang stabil. Selain pembiasaan, guru juga mengintegrasikan materi Aqidah Akhlak dengan konteks kehidupan siswa sebagai bentuk internalisasi nilai secara mendalam.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan Ibu Afriani menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius membutuhkan kombinasi antara keteladanan, pembiasaan berulang, lingkungan sekolah yang mendukung, serta pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Meskipun terdapat kendala pada sebagian siswa, dukungan guru, kepala madrasah, dan budaya religius sekolah menjadikan proses pembentukan karakter religius dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Religius

Strategi tersebut meliputi pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*modelling*), penguatan melalui kegiatan sekolah dan lingkungan keagamaan, serta penanaman nilai religius yang melekat dalam rutinitas harian madrasah. Misalnya, setiap hari ketiga siswa mengikuti apel pagi yang dimulai dengan pembacaan ikrar bersama dan pelantunan Asmaul Husna ini merupakan pembiasaan terstruktur untuk menyiapkan siswa memasuki lingkungan madrasah dengan suasana religius. Selanjutnya, guru menerapkan kebiasaan membaca doa sebelum memulai pelajaran dan membaca Al-Qur'an sebagai penghubung antara proses belajar dan nilai-nilai keagamaan. Terdapat pula program khusus setiap Jumat, berupa pembacaan Yasin dan doa bersama, serta pengingat dari guru agar siswa melaksanakan sholat dhuha dan zuhur berjamaah setiap hari. Strategi ini sesuai dengan temuan (Basri et al., 2023), yang menegaskan efektivitas pembiasaan keagamaan rutin dalam pembentukan karakter religius.

Strategi guru di MTs PAB 1 Helvetia memadukan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai keagamaan secara terintegrasi. Apel pagi dengan pembacaan ikrar dan Asmaul Husna menciptakan ritual religius yang konsisten, menunjukkan bahwa keagamaan bukan hanya materi pelajaran, melainkan bagian dari suasana hidup madrasah. (Rosuli & Hasyim, 2024) menegaskan bahwa pembiasaan yang berkelanjutan akan membuat nilai-nilai religius terinternalisasi dalam perilaku siswa.

Keteladanan guru sebagai figur yang menunjukkan perilaku religius dan disiplin juga merupakan strategi penting. Sebagaimana dikemukakan oleh (Firna Kurfariana Wati, Gufron Arif Maulana, 2022), keteladanan guru berperan dalam membentuk karakter siswa. Strategi ini didukung lingkungan madrasah yang kondusif, dengan fasilitas seperti mushola, pengeras suara untuk Asmaul Husna, jadwal kegiatan yang teratur, serta pengaturan baris dan doa. Dengan demikian, guru tidak sekadar mengajar, tetapi juga membiasakan dan menjadi teladan bagi siswa. Tujuan utama strategi ini adalah agar nilai religius tidak hanya tersimpan dalam ranah kognitif, tetapi juga menjadi bagian dari sikap dan perilaku sehari-hari siswa.

Keteladanan guru juga terlihat dalam perilaku sehari-hari, bukan hanya mengajar akidah-akhlak secara teoritis, tetapi juga menunjukkan disiplin, kepedulian moral, dan praktik keagamaan. (Firna Kurfariana et al., 2022) menekankan bahwa siswa cenderung meniru guru sebagai figur teladan. Program keagamaan rutin seperti doa pembukaan kelas, pembacaan Al-Qur'an, Yasin Jumat, dan sholat berjamaah menciptakan ekosistem religius yang memperkuat internalisasi nilai, sebagaimana (Rafik, 2021) temukan.

Implementasi Langkah-Langkah Guru

Langkah-langkah guru berjalan secara sistematis dan terstruktur, sesuai model analisis kualitatif interaktif (*reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan*). Aktivitas sehari-hari seperti apel pagi, doa dan Al-Qur'an sebelum kelas, Yasin Jumat, serta sholat berjamaah memberi pengalaman nyata kepada siswa bahwa hidup madrasah adalah hidup religius.

(Astutik et al., 2024) menegaskan bahwa pembiasaan doa dan ibadah rutin memiliki pengaruh positif terhadap karakter religius siswa. Pengawasan guru memastikan karakter religius tidak berhenti di kelas, sejalan dengan (Alincia et al., 2025) bahwa lingkungan sekolah yang religius efektif menanamkan nilai melalui pengalaman sehari-hari. Tantangan muncul ketika jumlah siswa banyak, sehingga keterlibatan merata memerlukan komitmen, kerja sama guru-siswa-orang tua, dan waktu yang cukup.

Selain itu, guru juga menerapkan langkah-langkah berikut: pertama, pembiasaan Ibadah dan Nilai Religius dalam Kegiatan Harian: Guru membiasakan siswa untuk memulai dan mengakhiri kegiatan dengan doa, tadarus Al-Qur'an, dzikir, serta sholat berjamaah. Aktivitas ini dilakukan secara konsisten sehingga siswa mengalami internalisasi nilai religius melalui rutinitas yang nyata dan berulang. Kedua, keteladanan Guru (Modelling): Guru menampilkan sikap religius secara konsisten dalam perkataan, tindakan, dan keputusan sehari-hari, seperti jujur, sabar, dan disiplin. Keteladanan guru menjadi acuan bagi siswa dalam meniru perilaku yang religius dan moral. Ketiga, penguatan melalui Pujian dan Remedial: Guru memberikan penghargaan berupa pujian, tanggung jawab tambahan, atau sertifikat bagi siswa yang menunjukkan perilaku religius. Sebaliknya, bagi siswa yang belum konsisten, guru memberikan arahan, bimbingan, atau remedial khusus untuk menanamkan nilai yang sama.

Keempat, pembelajaran Tematik dan Kontekstual: Dalam materi Aqidah Akhlak, guru mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman sehari-hari siswa, misalnya melalui cerita, studi kasus, atau simulasi. Pendekatan ini membuat nilai-nilai religius lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Kelima, pendampingan Individual dan Konseling: Guru memberikan perhatian khusus pada siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan, baik melalui pembinaan spiritual maupun konseling karakter. Hal ini membantu siswa yang menghadapi kesulitan internalisasi nilai religius agar tetap terarah. Keenam, kolaborasi dengan Orang Tua dan Lingkungan Sekolah. Guru melibatkan orang tua melalui komunikasi rutin, rapat, dan kegiatan bersama agar pembentukan karakter religius tidak berhenti di madrasah, melainkan berlanjut di rumah.

Ketujuh, Evaluasi dan Refleksi Berkala: Guru melakukan evaluasi perilaku religius siswa melalui observasi, catatan harian, dan refleksi kelompok. Hasil evaluasi digunakan untuk menyesuaikan strategi, memperbaiki kelemahan, dan memberikan penguatan lebih lanjut. Kedelapan, Kegiatan Ekstrakurikuler Religius. Guru mengintegrasikan kegiatan seperti pramuka Islam, kelompok tahfidz, lomba adab Islami, dan kegiatan sosial berbasis agama untuk menambah pengalaman langsung siswa dalam berperilaku religius. Kesembilan, Pemanfaatan Media dan Teknologi. Guru memanfaatkan media pembelajaran digital, video dakwah, dan aplikasi Qur'an untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai religius dengan cara yang menarik dan interaktif. Kesepuluh, Pemberian Tanggung Jawab dan Kepemimpinan. Guru memberi kesempatan kepada siswa menjadi imam sholat, ketua kelompok doa, atau pengurus kegiatan religius lainnya agar mereka belajar memimpin dengan nilai-nilai akhlak yang baik. Dengan langkah-langkah ini, guru tidak hanya menanamkan pemahaman teoretis, tetapi juga membentuk karakter religius yang konkret melalui pengalaman sehari-hari, keteladanan, bimbingan, dan kolaborasi yang terstruktur.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Budaya madrasah religius, fasilitas memadai, dan komitmen guru merupakan faktor penunjang utama internalisasi nilai. Rutinitas seperti apel pagi, doa/ Al-Qur'an, Yasin Jumat, dan sholat berjamaah menciptakan iklim yang mendukung pendidikan karakter. Hambatan muncul dari keterbatasan keaktifan siswa, dukungan lingkungan rumah yang kurang, dan jumlah siswa yang banyak. Penelitian (Furqon, 2023) menemukan hambatan serupa terkait

keterbatasan waktu, sumber daya, dan variabilitas keaktifan siswa, dan pentingnya dukungan lingkungan secara menyeluruh.

Faktor pendukung utama meliputi budaya madrasah yang religius, komitmen guru dan pimpinan, fasilitas yang memadai, serta dukungan sebagian orang tua. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup disiplin siswa yang belum merata, kurangnya dukungan lingkungan rumah, pengaruh lingkungan luar yang kurang mendukung nilai religius, serta tantangan pengawasan di kelas dengan jumlah siswa banyak. Temuan ini konsisten dengan (Shodiq, 2024), yang menyatakan bahwa pembiasaan keagamaan rutin efektif membentuk karakter religius, dan pentingnya keteladanan guru serta budaya sekolah religius. Dengan demikian, strategi guru di MTs PAB 1 Helvetia berhasil memanfaatkan faktor pendukung, namun efektivitas maksimal membutuhkan penguatan terhadap faktor penghambat, termasuk peningkatan partisipasi siswa, keterlibatan orang tua, manajemen kelas yang efisien, serta konsistensi dalam program pembiasaan keagamaan agar menjadi kebiasaan bermakna.

Implikasi

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi karakter religius tidak cukup hanya melalui penyampaian materi kognitif, tetapi sangat bergantung pada keteladanan moral guru dan pembiasaan perilaku yang konsisten. Selain itu, penelitian ini mendukung pemikiran bahwa lingkungan mikro sekolah khususnya rutinitas keagamaan seperti tadarus, shalat berjamaah, dan doa berkala berfungsi sebagai stimulus ekologi yang membangun habitus religius siswa. Dalam praktik pendidikan madrasah, penting bagi madrasah untuk menempatkan guru Aqidah Akhlak tidak hanya sebagai pengajar materi agama, tetapi sebagai figur moral utama yang menjadi panutan bagi siswa. Guru perlu dibina melalui program pelatihan yang menekankan integritas spiritual, disiplin ibadah, dan kemampuan menunjukkan teladan nilai dalam tindakan sehari-hari. Selain itu, madrasah perlu menyusun kembali program pembiasaan keagamaan agar lebih sistematis dan tidak hanya bersifat simbolis; pembiasaan seperti shalat jamaah, dzikir, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan rutin lain perlu diintegrasikan ke dalam jadwal sekolah agar menjadi bagian dari budaya madrasah.

Lebih jauh, karena hambatan internalisasi kadang muncul dari dukungan keluarga yang kurang, madrasah harus memperkuat kolaborasi dengan orang tua. Ini bisa diwujudkan melalui *parenting Islami*, buku kontrol ibadah di rumah, dan pemantauan rutin perkembangan karakter anak. Untuk menjaga keterlibatan siswa, manajemen kelas juga perlu dioptimalkan: guru bisa memberi peran imam, muadzin, atau pengawas ibadah agar semua siswa aktif dalam kegiatan keagamaan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru Aqidah Akhlak di MTs PAB 1 Helvetia, Ibu Afriani, memiliki peran sentral dalam pengembangan karakter religius siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius melalui contoh perilaku, pembiasaan harian, dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Kegiatan rutin seperti tadarus, doa bersama, shalat berjamaah, dan aktivitas keagamaan lainnya membantu membentuk pola perilaku religius yang konsisten. Keberhasilan strategi ini diperkuat oleh budaya madrasah yang mendukung, ketersediaan fasilitas, komitmen guru dan pimpinan, serta dukungan sebagian orang tua, meskipun terdapat tantangan seperti variasi disiplin siswa dan pengaruh lingkungan luar. Dengan kombinasi keteladanan guru, pembiasaan yang teratur, dan lingkungan sekolah yang kondusif, pembentukan karakter religius siswa dapat berlangsung efektif, menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga

memiliki iman kuat, akhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilaksanakan ini memiliki ruang lingkup yang masih sangat luas untuk dikembangkan lebih mendalam pada penelitian selanjutnya. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk memperluas cakupan lokasi dan subjek penelitian, baik di madrasah lain maupun pada jenjang pendidikan yang berbeda seperti MI atau MA, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi strategi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa.

Daftar Rujukan

- Adiyono, & Mariyani, S. (2023). Peran Guru Akidah Akhlaq Dalam Meningkatkan Karakter Islami Siswa. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 198–203.
- Alincia Nodika, Maryasyah, Nofa Dwijayanti, T. N. (2025). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui. 17(1), 53–65.
- Ardianto. (2020). Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran PAI Melalui Keteladanan Pendidik. *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16, 55–75.
- Astutik, P., Pratiwi, E. S., & Fauziah, G. E. (2024). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan. 1(2), 111–119.
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. 1521–1534. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>
- Eryka Tri Nopitasari, R. N. S. (n.d.). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magetan. 7(02), 1–16.
- Febrianti, C. (2023). Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 4(2), 99–111. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v4i2.757>
- Firna Kurfariana Wati, Gufron Arif Maulana, M. (2022). Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa.
- Furqon, M. A. (2023). Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Implementation Of Religious Habituation Program In The Formation Of Religious Character Of Students. 3(1), 78–88.
- Juarminson, E. (2024). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Deep Learning di Sekolah Menengah. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 6(1), 151–158.
- Kurniasari, N., & Arif, M. (2025). Sintesis Pemikiran Al Attas dan Lickona dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital. 9(5), 2199–2210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7211>
- Lickona, T. (1997). The Teacher's Role in Character Education. In *Journal of Education* (Vol. 179, Nomor 2, hal. 63–80). <https://doi.org/10.1177/002205749717900206>
- Mahmudah, I., Jannah, F., & Basith, A. (2022). Strategi Guru dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Negeri 2 Balikpapan. *Borneo Journal of Islamic Education*, 2(1), 99–108.
- Nurjanatim Muslimah, Dedih Surana, H. R. (2024). Internalisasi Nilai Akhlak Karimah Pada Peserta Didik Melalui Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Di Madrasah Ibtidaiyah. *Potensia Jurnal Kependidikan Islam*, 10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v10i2.34923>
- Pohan, F. A. S. (2025). Konsep Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Religius Murid di Tadika Suria Edukids Center Finta Ananda Selamat Pohan Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam emosional (Nursyamsiyah , S ., & Huda , H. 2024). Pendidikan karakter sanga. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 149–158. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i1.2974>
- Rafik, D. hariani &. (2021). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius

- Di Madrasah*. 2(1), 32–50.
- Rahmi, N. (2021). *Strategi Guru dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1–5.
- Ramadhan, R. A., & Setiawan, H. R. (2022). Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Akhlak Siswa di Sekolah SMA Swasta PAB 8 Saentis. *Jurnal Edumaniora*, 01(02), 263–268.
- Redhizma, A. G. (2023). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Religius Peserta Didik Di Mts At-Tholibin Lampung Utara. *Jurnal Pendidikan Indonesia ...*, 2(1), 36–40.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangankarakter Religius Peserta Didikberbasis Keteladanan Gurudalam Pembelajaran Pai. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 273–288.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3597>
- Rokip, M. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam* (Nomor January).
- Rosuli, A., & Hasyim, F. (2024). Implementasi Metode Pembiasaan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMK Ma'arif 6 Ayah. 3(55), 1–14.
- Rusman, A. (2020). *Penulis : Asrori*. Pustaka Learning Center.
- Shodiq, M. (2024). *Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan*. 8(2), 192–202.
- Wally, M. (2022). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70–81. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>
- Zubaedi. (2021). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Kencana Prenada Media Group.